

Analisis Determinan Perataan Laba: Pendekatan Indeks Eckel

Sugi Suhartono¹⁾, Vika Hendraswari²⁾

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta, Indonesia

*Email korepondensi: sugi.suhartono@kwikkiangie.ac.id

Abstract

Profit is an important thing for the survival of the company. Investors often only pay attention to profits without regard to the procedures used to generate earnings information. Income smoothing is a tool to minimize the fluctuations in earnings that will be reported and more to cover the information that should be disclosed. This study aims to examine the effect of return on assets, net profit margins, financial leverage, company size, and cash holding on income smoothing practices in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2016-2018. The sample of this research is manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange during the 2016-2018 period. The total sample used was 69 companies with observational data obtained as many as 207 samples over three years. The sampling technique used was non-probability sampling using a purposive sampling method and the analysis technique used was logistic regression analysis with the help of SPSS 22.0 software. The conclusion of this study is that return on assets and firm size negatively affect the income smoothing practices, net profit margins have a positive effect on income smoothing practices, financial leverage and cash holding have no effect on income smoothing practices.

Keywords: *Income Smoothing, Financial Leverage, Cash Holding.*

Saran sitasi: Suhartono, S., & Hendraswari, V. (2020). Analisis Determinan Perataan Laba: Pendekatan Indeks Eckel. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 21 (1), 152-163. doi:<http://dx.doi.org/10.29040/jap.v21i1.1064>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v21i1.1064>

1. PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan organisasi yang bertujuan untuk memperoleh laba. Kelangsungan hidup perusahaan harus dapat dipertahankan dengan memperoleh keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut. Untuk itu perusahaan harus menunjukkan kinerja yang baik agar mampu menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan (Primatama, 2015). Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *dysfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Dimana tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingannya masing-masing, selain itu *agent* memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan *principal* (Yunengsih *et al.*, 2018).

Kondisi ekonomi Indonesia yang kurang stabil membuat persaingan di dalam dunia bisnis semakin sengit. Setiap perusahaan berusaha untuk menampilkan kinerja yang baik dan stabil agar dapat menjaga kepercayaan dari investor lama dan menarik perhatian dari calon investor baru. Investor sering kali hanya memperhatikan laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Manajemen perusahaan cenderung melakukan manipulasi laba untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dengan perataan laba. Stabilitasnya pendapatan akan membuat calon investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena laba yang lebih stabil dapat menunjukkan risiko yang lebih rendah (Jessica dan Dewi, 2019).

Perataan laba adalah alat untuk meminimalisir fluktuasi laba yang akan dilaporkan dan lebih bersifat menutupi informasi yang seharusnya diungkapkan. Perataan laba dilakukan untuk menunjukkan bahwa kinerja dan keadaan keuangan perusahaan sudah

dalam keadaan yang baik. Hal ini menjadikan informasi yang disajikan tidak mengungkapkan kejadian yang sebenarnya dan mengakibatkan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan dalam pengambilan keputusan (Primatama, 2015). Tindakan perataan laba tidak hanya memiliki dampak negatif saja tetapi juga memiliki dampak positif yaitu dapat mempererat hubungan antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan (Ginantra dan Putra, 2015).

Tindakan perataan laba ini bukan usaha untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba pada periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba juga mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan rasional yang dilakukan oleh pihak manajemen, karena tidak keluar dari prinsip-prinsip akuntansi yang diizinkan dan masih dalam batasan standar akuntansi keuangan yang berlaku, namun dalam hal ini manajemen perusahaan mencari celah bagaimana ia melakukan hal tersebut tanpa melanggar aturan akuntansi dan memanfaatkan kebijakannya dalam pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan (Yunengsih *et al.*, 2018). Tujuan Penelitian Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *return on asset, net profit margin, financial leverage*, ukuran perusahaan, *cash holding* terhadap praktik perataan laba.

Telaah Teori

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan yang baik mencerminkan kontrak yang baik antara prinsipal dan agen yaitu, kontrak yang mampu menjelaskan apa saja yang harus dilakukan agen dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada prinsipal. Manajer seharusnya melakukan tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Sedangkan pada kenyataannya manajer cenderung memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya sendiri sehingga dapat memicu adanya tindakan-tindakan yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) untuk dilakukan manajer. Eisenhardt (1989) menyatakan ada tiga asumsi sifat manusia terkait teori keagenan, yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas

mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer akan cenderung bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi dan hal ini memicu terjadinya konflik keagenan yaitu praktik perataan laba.

Perataan Laba

Menurut Beidleman (1973) perataan laba dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Sedangkan Sulistyanto (2008:177) mendefinisikan perataan laba (*income smoothing*) sebagai upaya perusahaan untuk mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

Hepworth (1953) menyatakan ada beberapa motivasi di balik perataan laba yang meliputi :

1. Meningkatkan keyakinan dari investor terhadap perusahaan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan deviden yang stabil pula sebagaimana yang diharapkan investor.
2. Mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan.
3. Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam dapat menimbulkan permintaan upah yang lebih tinggi bagi para karyawan.
4. Laba yang stabil memiliki pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan dapat dihindarkan serta rasa pesimisme dan optimisme dapat diperlunak.

Eckel (1981) menyatakan bahwa terdapat dua tipe perataan laba:

1. Perataan alami (*natural smoothing*) adalah perataan laba yang terjadi akibat proses laba secara inheren menghasilkan aliran laba yang merata. Contohnya: *public utilities*.
2. Perataan disengaja (*intentionally smoothing*) adalah tipe perataan laba yang disengaja dan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. Perataan disengaja merupakan hasil dari perataan laba riil (*real smoothing*) yaitu perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk

menyusun kejadiankejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata. Contohnya seorang manajemeN memutuskan mengeluarkan sejumlah uang atau dana untuk biaya riset dan pengembangan suatu tahuntertentu danperataan laba artifisial (*artificial smoothing*) yaitu merupakan perataan laba denganmenerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode keperiode lainnya.

Kerangka Teoritis dan Hipotesis

a. Pengaruh *Return On Asset* terhadap Praktik Perataan Laba

Pendekatan teori keagenan dalam penjelasan manajemen laba menyatakan bahwa tindakan manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang disebabkan karena setiap pihak berusaha untuk mencapai tujuannya dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan. Kesenjangan informasi diantara manajemen dan pemilik ini yang menyebabkan munculnya tindakan perataan laba (Pradnyandari dan Astika, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat *return on asset* yang tinggi akan menarik perhatian yang lebih dari *stakeholders*, sehingga manajemen akan meminimalkan risiko dan menghindari tindakan yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) seperti praktik perataan laba yang dapat mengancam jabatan, kompensasi dan prestasi manajemen perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi *return on asset* maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Penelitian Yuliani *et al.* (2017) serta Pradnyandari dan Astika (2019) membuktikan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

H₁ : *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap Praktik Perataan Laba

b. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Praktik Perataan Laba

Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan suatu perusahaan cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak

(Framita, 2018). Karena tiap perusahaan saling bersaing untuk memberikan kinerja yang baik didepan investor, maka semakin meningkat pula tindakan yang tidak semestinya, seperti praktik perataan laba. Dengan melakukanperataan laba, laba perusahaan dapat dinilai lebih stabil oleh pemegang saham dan manajemen dapat memaksimumkan kemakmurannya sendiri, yaitu menerima kompensasi dan mempertahankan jabatannya di perusahaan (Monica dan Sufiyanti, 2019). Artinya jika suatu perusahaan mempunyai *net profit margin* yang tinggi maka manajemen cenderung akan melakukan praktik perataan laba, karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa depan. Penelitian yang dilakukan Ginantra dan Putra (2015) serta Framita (2018) membuktikan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

H₂ : *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap Praktik Perataan Laba

c. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba

Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Pinjaman yang diajukan perusahaan kepada bank dan lembaga keuangan lainnya dapat menghasilkan *agency problem* antara pemegang saham dan kreditur dalam hal pelanggaran perjanjian hutang. Semakin besar tingkat *financial leverage* maka semakin besar hutang yang berarti semakin besar resiko perusahaan terkait pengembalian hutang sehingga membuat manajemen membuat kebijakan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan (Prasetya dan Rahardjo, 2013). Sehingga membuat perusahaan mengalami ketidakstabilan laba yang berdampak pada pengambilan keputusan, sehingga semakin besar tingkat *financial leverage* maka semakin besar peluang manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba untuk memberikan kesan yang baik pada perusahaan dalam mengelola hutang untuk meningkatkan aset maupun pendapatan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Pradnyandari dan Astika (2019) serta Prasetya dan Rahardjo (2013) membuktikan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

H₃ : *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap Praktik Perataan Laba

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan tekanan dari *stakeholders*. Hal ini dikarenakan adanya teori keagenan yang menyebutkan bahwa agen perusahaan harus berusaha keras untuk tetap bekerja sesuai kepentingan prinsipal demi meningkatkan nilai perusahaan, termasuk nilai aktiva perusahaannya (Yuliani *et al.*, 2017). Sehingga perusahaan besar yang tergolong mendapat perhatian besar akan membatasi manajer dalam melakukan perataan laba karena jika perusahaan besar terbukti melakukan perataan laba maka akan dapat menjatuhkan nilai suatu perusahaan yang dianggap tidak menyampaikan informasi sesungguhnya yang berdampak pada penilaian kinerja perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung menghindari kenaikan laba yang drastis karena akan dibebani pajak yang lebih besar, apabila perusahaan melaporkan penurunan laba yang drastis hal ini menunjukkan perusahaan sedang mengalami kesulitan atau krisis (Prasetya dan Rahardjo, 2013). Sehingga semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin kecil peluang manajer melakukan praktik perataan laba. Penelitian Jessica dan Dewi (2019) serta Monica dan Sufiyanti (2019) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Praktik Perataan Laba

e. Pengaruh Cash Holding terhadap Praktik Perataan Laba

Kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kenaikan kas yang ada di perusahaan tetap stabil. Manajer menggunakan *cash holding* untuk meminimalisir pendanaan eksternal dan operasional perusahaan. Oleh karena *cash holding* yang bersifat likuid, jangka pendek dan mudah dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan (Sarwinda dan Afriyenti, 2015). Berdasarkan teori agensi, adanya konflik antara manajer dan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas (*cash holding*) di perusahaan. Kas di dalam perusahaan, digunakan untuk menjaga tingkat kestabilan likuiditas (Gazali, Ali, & Aswan, 2019). Karena kebijakan *cash holding* dikendalikan manajer sehingga dapat meningkatkan motivasi manajer untuk menjalankan

kepentingan pribadinya (Eni dan Suaryana, 2018). Pemegang saham mengharapkan kelebihan kas tersebut dibagikan dalam bentuk deviden sedangkan manajer menginginkan menahan kas untuk keperluan proyek tertentu dan untuk kepentingan pribadinya. Tindakan manajer yang mengendalikan kebijakan *cash holding* dengan motif penggelapan dana akan berusaha memperkaya dirinya dengan mempertahankan jumlah kas di perusahaan (Dewi dan Latrini, 2016). Dengan demikian semakin tinggi kepemilikan kas atau semakin tinggi kas yang ada dalam perusahaan maka semakin tinggi perataan laba. Penelitian Dewi dan Latrini (2016) serta Gazali *et al.* (2019) membuktikan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

H₅ : *Cash Holding* berpengaruh positif terhadap Praktik Perataan Laba

2. METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

a. Perataan Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik perataan laba. Praktik perataan laba sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala nominal sebagai ukurannya yaitu perusahaan yang melakukan praktik perataan laba diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba diberi nilai 0. Praktik perataan laba diuji dengan menggunakan Indeks Eckel yaitu perbandingan *Coefficient Variation* (CV) laba dan penjualan bersih. Indeks Eckel dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Indeks\ Eckel = \frac{CV\ \Delta I}{CV\ \Delta S}$$

Dimana :

CV : Koefisien variasi

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

Perusahaan dianggap melakukan perataan laba apabila nilai Indeks Eckel kurang dari 1 dan diberi nilai 1. Sedangkan perusahaan dianggap tidak melakukan perataan laba apabila nilai Indeks Eckel lebih dari 1 dan diberi nilai 0 (Gemilang *et al.*, 2019). CV ΔS dan CV ΔI menurut Eckel (1981) dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV\ \Delta S\ \text{dan}\ CV\ \Delta I = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x_i - \bar{\Delta x})^2}{n-1}} : \bar{\Delta x}$$

Keterangan:

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan
 Δx_i : Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1
 $\Delta \bar{x}$: Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1
n : Tahun yang diteliti

b. Return On Asset(ROA)

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki (Framita, 2018). Adapun rumus untuk menghitung *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

c. Net Profit Margin(NPM)

Net profit margin adalah perbandingan laba bersih dan penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Desiyanti dan Desaputra, 2018). Rumus yang digunakan untuk menghitungnya yaitu, sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}}$$

d. Financial Leverage

Menurut Kasmir (2015:151) *financial leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam penelitian ini *financial leverage* diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang dihitung dengan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

e. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan

(Primatama, 2015). Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Size = LN (Total Asset)$$

f. Cash Holding

Menurut Gazali *et al.* (2019) *cash holding* adalah jumlah kas maupun setara kas yang dimiliki oleh perusahaan, penting untuk manajemen terutama pihak manajer keuangan dalam mengelola tingkat kepemilikan kas di tahapan yang optimal (tidak kurang ataupun berlebih). Rumus yang digunakan untuk menghitung *cash holding*, yaitu :

$$Cash Holding = \frac{Kas + Setara Kas}{Total Asset}$$

Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 yang laporan keuangannya didapat dari www.idx.co.id. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling method* dengan kriteria-kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu: (1) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data laporan keuangan selama periode penelitian dan menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama periode penelitian, (2) Perusahaan yang tidak pernah mengalami kerugian selama periode penelitian, (3) Perusahaan yang mencatat laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 69 perusahaan dengan periode pengamatan selama tiga tahun sebesar 207 sampel.

Teknik Analisis Data

Uji Pooling

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui dapat atau tidaknya dilakukan penggabungan data penelitian (*Cross sectional* dengan *time series*). Untuk mengujinya penulis menggunakan teknik *dummy* variabel dengan program SPSS 22. Langkah-langkah dalam pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Bentuk variabel 3 *dummy* tahun
- Kalikan kedua *dummy* tahun tersebut dengan masing-masing variabel independen yang ada.
- Membentuk model sebagai berikut :

$$PL = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 NPM + \beta_3 DAR + \beta_4 SIZE + \beta_5 CH + \beta_6 ROA*DT1 + \beta_7 NPM*DT1 + \beta_8 DAR*DT1 + \beta_9 SIZE*DT1 + \beta_{10} CH*DT1 +$$

$$\beta_{11} \text{ ROA*DT2} + \beta_{12} \text{ NPM*DT2} + \beta_{13} \text{ DAR*DT2} + \beta_{14} \text{ SIZE*DT2} + \beta_{15} \text{ CH*DT2} + \varepsilon$$

Keterangan :

PL : Perataan Laba

ROA : *Return on Assets*

NPM : *Net Profit Margin*

DAR : *Debt to Asset Ratio*

SIZE : Ukuran Perusahaan

CH : *Cash Holding*

DT1 : Variabel *dummy* (nilai 1 untuk tahun 2016, nilai 0 untuk tahun 2017 dan 2018)

DT2 : Variabel *dummy* (nilai 1 untuk tahun 2017, nilai 0 untuk tahun 2016 dan 2018)

β_0 : Konstanta

β_1 - β_{15} : Koefisien Regresi

ε : *Error*

d. Dengan menggunakan variabel *dummy*, kriteria pengambilan keputusan ini adalah, sebagai berikut:

- (1) Bila p-value < 0,05 maka terdapat perbedaan koefisien dan tidak dapat dilakukan *pooling*. Maka pengujian data penelitian harus dilakukan pertahun.
- (2) Bila p-value > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan koefisien dan dapat dilakukan *pooling*. Maka pengujian data penelitian dapat dilakukan selama periode penelitian dalam 1 kali uji.

Statistik Deskriptif

Ghozali (2016:19) menyatakan statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Penelitian ini menggunakan alat ukur nilai rata-rata (*mean*), maksimum, dan minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk disajikan sampel penelitian.

Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*)

karena menurut (Ghozali, 2016:8-9) metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorial (nominal atau *non metric*) dan variabel independennya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* seperti dalam penelitian ini. Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2016:321).

Tujuan dari regresi logistik ini yaitu ingin menguji apakah profitabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$\text{LN} \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{NPM} + \beta_3 \text{DAR} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{CH} + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{LN} \frac{P}{1-P}$: Perataan Laba

β_0 : Konstanta

β_1 - β_5 : Koefisien Regresi

ROA : *Return on Asset*

NPM : *Net Profit Margin*

DAR : *Debt to Asset Ratio*

SIZE : Ukuran Perusahaan

CH : *Cash Holding*

ε : *Error*

a. Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan menggunakan nilai *Chi-Square*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model karena tidak ada perbedaan antara model dengan data, sehingga model dapat dikatakan fit (Ghozali, 2016).

- (1) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- (2) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat

diterima karena sesuai dengan data observasinya.

b. Menilai Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Tahap kedua yang harus dilakukan dalam regresi logistik adalah menilai keseluruhan *fit* model terhadap data yang digunakan dalam penelitian. Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Output SPSS memberikan dua nilai $-2\text{Log}L$, yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas. Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal (*Block Number = 0*) dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya (*Block Number = 1*) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data dan menunjukkan model regresi yang baik (Ghozali, 2016).

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

c. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Koefisien determinasi pada regresi linear sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi persamaan regresi. Jika nilai koefisien determinasi besarnya semakin mendekati 0, berarti semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen, jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati 1, berarti semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Khusus untuk model regresi logistik, nilai koefisien determinasi dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox* dan *Snell's R²* dengan nilai maksimumnya, dimana nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan dengan nilai R^2 pada *multiple*

regression (Ghozali, 2016). Jadi penjelasan secara ringkas yaitu:

- (1) *Nagelkerke R Square* mendekati 0, berarti model regresi yang terbentuk tidak tepat untuk meramalkan Y.
- (2) *Nagelkerke R Square* mendekati 1, berarti model regresi yang terbentuk bisa untuk meramalkan Y.

d. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan praktik perataan laba pada suatu perusahaan. Matrik klasifikasi 2 x 2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen, yaitu melakukan praktik perataan laba (1) dan tidak melakukan praktik perataan laba (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi yang sesungguhnya dari variabel dependen yaitu melakukan praktik perataan laba (1) dan tidak melakukan perataan laba (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan sebesar 100%. Jika model logistik mempunyai homoskedastisitas, maka persentase yang benar akan sama untuk kedua baris (Ghozali, 2016).

e. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel yang satu dengan variabel lainnya. Pengujian hipotesis untuk menguji signifikansi koefisien dari setiap variabel independen, dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Uji Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Deskriptif

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ROA	0,0003	0,5267	0,0802	0,0835
NPM	0,0013	0,3900	0,0749	0,0671
DAR	0,0769	0,8318	0,3972	0,1840
SIZE	25,7957	33,4737	28,6363	1,5592
CH	0,0009	0,6323	0,1135	0,1153

Sumber : Data yang telah diolah (2020)

Dari hasil uji deskriptif peneliti bertujuan untuk melihat kualitas data penelitian yang ditunjukkan dengan nilai atau angka yang terdapat pada *mean* dan standard deviasi. Dapat disimpulkan apabila *mean* lebih besar daripada standard deviasi maka kualitas data lebih baik.

Uji Frekuensi

Tabel 2 Hasil Uji Frekuensi

		Freq	%	Valid %	Cum %
Valid	0	90	43.5	43.5	43.5
	1	117	56.5	56.5	100.0
	Total	207	100.0	100.0	

Sumber : Data yang telah diolah (2020)

Sampel yang melakukan perataan laba sebanyak 117 sampel dengan persentase 56,5% dan untuk sampel yang tidak melakukan perataan laba sebanyak 90 sampel dengan persentase 43,5% dari total sampel sebanyak 207 sampel. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian 2016-2018 sampel lebih banyak yang melakukan perataan laba daripada yang tidak melakukan perataan laba.

Uji Kesamaan Koefisien

Tabel 3 Hasil Uji Kesamaan Koefisien

Model	Sig.
(Constant)	0,107
ROA	0,270
NPM	0,945
DAR	0,279
SIZE	0,232
CH	0,166
DT1	0,941
DT2	0,468
ROA_DT1	0,798
NPM_DT1	0,459
DAR_DT1	0,539
SIZE_DT1	0,983
CH_DT1	0,135
ROA_DT2	0,570
NPM_DT2	0,148
DAR_DT2	0,791
SIZE_DT2	0,422
CH_DT2	0,209

Sumber : Data yang telah diolah (2020)

Dari hasil uji *pooling* diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk ROA_DT1, NPM_DT1, DAR_DT1, SIZE_DT1, CH_DT1, ROA_DT2, NPM_DT2, DAR_DT2, SIZE_DT2, CH_DT2

memiliki nilai lebih besar dari 0,05 (5%). sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini lolos uji *pooling*, yang berarti data dapat digabungkan.

Uji Kesesuaian Keseluruhan Model

Tabel 5 Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model

Awal		
Iteration	-2 Log likelihood	
Step 0	1	283,431
		283,431
		283,431

Sumber : Data yang telah diolah (2020)

Hasil menunjukkan nilai -2LL awal adalah sebesar 283,431. Namun setelah dimasukkan kelima variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 265,377. Penurunan nilai -2LL menunjukkan bahwa penambahan variabel independen *return on asset, net profit margin, financial leverage*, ukuran perusahaan, dan *cash holding* ke dalam model memperbaiki model *fit* dan menunjukkan model regresi logistik yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data sehingga model regresi layak untuk pengujian selanjutnya.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model

Summary		
-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
265.377 ^a	.084	.112

Sumber : Data yang telah diolah (2020)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,112 yang artinya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 11,2%, sisanya sebesar 88,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 7 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8.013	8	.432

Sumber : Data yang telah diolah (2020)

Nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan *Chi-Square* sebesar 8,013 dengan signifikansi 0,432. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi ini jauh diatas 0,05. Maka hal ini dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian ini mampu memprediksi nilai obsevasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena *fit* dengan data observasinya.

Uji Matriks Klasifikasi

Tabel 8 Hasil Uji Matriks Klasifikasi
Classification Table^a

			Predicted		
			PL		Percentage Correct
	Observed				
Step 1	PL	0	38	52	42.2
		1	21	96	82.1
	Overall Percentage				64.7

Sumber : Data yang telah diolah (2020)

Hasil uji matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan praktik perataan laba adalah 82,1%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 96 sampel (82,1%) yang diprediksi akan melakukan praktik perataan laba. Kekuatan prediksi model sampel yang tidak melakukan praktik perataan laba adalah sebesar 42,2% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 38 sampel (42,2%) yang diprediksi tidak melakukan praktik perataan laba. Hasil pada tabel juga menunjukkan bahwa ketepatan model regresi ini adalah sebesar 64,7%.

Uji Model Regresi Yang Terbentuk

Tabel 9 Hasil Uji Hipotesis dan Koefisien Regresi
Logistik

		B	Wald	Sig.
Step 1 ^a	ROA	-	6.277	.012
		9.507		
	NPM	9.873	3.863	.049
	DAR	1.439	2.438	.118
	SIZE	-.273	7.344	.007
	CH	.110	.004	.947
Constant		7.534	7.183	.007

Sumber : Data yang telah diolah (2020)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala nominal (perataan laba) yakni sebagai berikut:

$$LN \frac{P}{1-P} = 7,534 - 9,570 ROA + 9,873 NPM + 1,439 DAR - 0,273 SIZE + 0,110 CH + \varepsilon$$

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9, dapat dilihat bahwa ROA memiliki tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$ dan nilai betanya sebesar -9,570 dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuliani *et al.* (2017) serta Pradnyandari dan Astika (2019) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Yang artinya hipotesis 1 yang menyatakan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba dapat diterima. Perusahaan yang memiliki tingkat ROA tinggi akan menarik perhatian yang lebih dari *stakeholders*, sehingga manajemen akan meminimalkan risiko dan menghindari tindakan yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) seperti praktik perataan laba yang dapat mengancam jabatan, kompensasi dan prestasi manajemen perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi *return on asset* maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9, dapat dilihat bahwa NPM memiliki tingkat signifikansi $0,025 < 0,05$ dan nilai betanya sebesar 9,873 dapat disimpulkan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ginantra dan Putra (2015) serta Framita (2018) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Yang artinya hipotesis 2 yang menyatakan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba dapat diterima. Margin penghasilan bersih ini diduga berpengaruh terhadap perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan laba yang disebabkan dari adanya konflik keagenan antara agen dan prinsipal. Karena itulah, setiap perusahaan akan semakin memperlihatkan kinerja yang terbaik di mata investor dengan melakukan berbagai cara seperti praktik perataan laba. Karena dengan melakukan praktik perataan laba

tersebut akan membuat laba terlihat stabil dan juga perusahaan tersebut terlihat jauh dari risiko. Jadi semakin tinggi *net profit margin* akan semakin meningkatkan praktik perataan laba.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9, dapat dilihat bahwa *financial leverage* memiliki tingkat signifikansi $0,059 > 0,05$ dan nilai betanya sebesar 1,439 dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purnamasari *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Yang artinya hipotesis 3 yang menyatakan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba dapat ditolak. Tidak berpengaruhnya *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba karena dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki utang yang rendah dan dana yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasi sebagian besar bukan berasal dari utang, melainkan dari modal usaha. Rendahnya tingkat utang menandakan bahwa perusahaan dinilai mampu untuk melunasi utang dan beban bunga yang dimilikinya dan mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah, sehingga investor tidak perlu khawatir untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan manajemen tidak perlu untuk melakukan tindakan perataan laba.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9, dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$ dan nilai betanya sebesar -0,273 dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Monica dan Sufiyanti (2019) serta Suryandari (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Yang artinya hipotesis 4 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba dapat diterima. Sehingga perusahaan besar yang tergolong mendapat perhatian besar akan membatasi manajer dalam melakukan perataan laba karena jika perusahaan besar terbukti melakukan perataan laba maka akan dapat menjatuhkan nilai suatu perusahaan yang dianggap tidak menyampaikan informasi sesungguhnya yang berdampak pada penilaian kinerja perusahaan. Maka dari itu semakin besar perusahaan tersebut, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba

karena akan membuat *image* perusahaan menjadi buruk.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9, dapat dilihat bahwa *cash holding* memiliki tingkat signifikansi $0,473 > 0,05$ dan nilai betanya sebesar 0,110 dapat disimpulkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eni dan Suaryana (2018) serta Sanjaya dan Suryadi (2018) yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Yang artinya hipotesis 5 yang menyatakan *cash holding* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba dapat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *cash holding* perusahaan tidak berpengaruh pada probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba. *Cash holding* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba kemungkinan terjadi karena terdapat perusahaan yang tidak memiliki *cash holding* yang cukup untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini disebabkan karena manajer perusahaan tidak memiliki motivasi untuk menguntungkan kepentingan pribadi. *Cash holding* digunakan hanya sebatas fungsionalnya yaitu untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dan pembayaran dividen kepada para pemegang saham.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penelitian dapat diambil kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* dan ukuran perusahaan terbukti berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, *net profit margin* terbukti berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, *financial leverage* dan *cash holding* tidak terbukti berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan kesimpulan serta pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diberikan saran bagi para investor dan kreditur sebaiknya agar lebih teliti dalam menilai laporan keuangan suatu perusahaan khususnya yang berkaitan dengan informasi laba, agar keputusan ekonomi yang diambil tidak merugikan dikemudian hari. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba, antara lain seperti *dividend payout ratio*, nilai saham, dan *good corporate governance* karena koefisien determinasi pada penelitian ini hanya sebesar 11,2%, jadi kemungkinan bahwa variabel yang tidak digunakan pada penelitian ini akan berpengaruh lebih

besar pada praktik perataan laba. Selain itu juga disarankan dapat menambahkan perusahaan sektor lain yang tidak hanya sektor manufaktur saja seperti sektor keuangan dan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tujuan menambah sampel perusahaan sehingga hasil penelitian akan lebih luas dan lebih akurat.

5. REFERENSI

- Beidleman, C. R. (1973). *Income Smoothing: The Role of Management*. The Accounting Review, Vol. 48 No. 4, p. 653–667.
- Desiyanti, R. dan Desaputra, R. H. (2018). “*Income Smoothing Analysis on Security Company*.” E-Jurnal Apresiasi Ekonomi, Vol. 6 No. 2, p. 103–114.
- Dewi, N. M. S. S. D. dan Latrini, M. Y. (2016). “*Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan reputasi Auditor Pada Perataan Laba*.” E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 15 No. 3, p. 2378–2408.
- Eckel, N. (1981). “*Smoothing Hypothesis Revisited*.” Abacus, Vol. 17 No. 1.
- Eisenhardt, K. M. (1989). “*Agency Theory: An Assessment and Review*.” The Academy of Management Review, Vol. 14 No. 1.
- Eni, I. G. A. K. R. S. M. dan Suaryana, I. G. A. (2018). “*Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Properti di BEI*.” E-Jurnal Akuntansi, Vol. 23 No. 3, p. 1682–1707.
- Framita, D. S. (2018). “*Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI*.” Jurnal Akuntansi, Vol. 5 No. 2, p. 107–117.
- Gazali, F. et al. (2019). “*Pengaruh Cash Holding, DER, DPR, dan NPM Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016*.” Hasanuddin Journal of Applied Business and Entrepreneurship, Vol. 2 No. 4.
- Gemilang, D. W. S. et al. (2019). “*Pengaruh Return on Asset, Dividen Payout Ratio, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2017*.” Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, p. 261–274.
- Ginantra, I. K. G. dan Putra, I. N. W. A. (2015). “*Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio Dan Net Profit Margin Pada Perataan Laba*.” E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 10 No. 2, p. 602–617.
- Hepworth, S. R. (1953). *Smoothing Periodic Income*. Accounting Review, Vol. 28 No. 1, p. 32–39.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. (1976). “*Theory of The Firm Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*.” Journal of Financial Economics, Vol. 3.
- Jessica dan Dewi, S. P. (2019). “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur di BEI*.” Jurnal Multiparadigma Akuntansi, Vol. 1 No. 2, p. 425–432.
- Monica, H. dan Sufiyanti. (2019). “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing*.” Jurnal Multiparadigma Akuntansi, Vol. 1 No. 2, p. 399–407.
- Pradnyandari, A. A. I. R. dan Astika, I. B. P. (2019). “*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Saham, Financial Leverage, Profitabilitas Pada Tindakan Perataan Laba di Sektor Manufaktur*.” E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 27 No. 1, p. 149–172.
- Prasetya, H. dan Rahardjo, S. N. (2013). “*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba*.” Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 2 No. 4, p. 1–7.
- Primatama, W. A. (2015). “*Pengaruh Company Size, Return On Asset, Net Profit Margin, Financial Leverage dan Operating Profit Margin Terhadap Praktik Income Smoothing*.” Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi, Vol. 11, p. 304–311.
- Purnamasari, L. et al. (2018). “*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Leverage, Debt to Equity Ratio (DER), dan Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.” Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi, Vol. 6 No. 2, p. 168–179.
- Sanjaya, W. dan Suryadi, L. (2018). “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2016*.” Jurnal Ekonomi, Vol. 23 No. 3, p. 347–358.

- Sarwinda, P. dan Afriyenti, M. (2015). “*Pengaruh Cash Holding , Political Cost , dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2009-2013)*.” Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Sulistyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Suryandari, N. N. A. (2012). “*Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing*.” *Media Komunikasi*, Vol. 11 No. 1, p. 1–15.
- Yuliani, N. L. et al. (2017). “*Analisis Determinasi Praktik Perataan Laba*.” Simposium Nasional XX Jember, p. 1–19.
- Yunengsih, Y. et al. (2018). “*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing)*.” *Accounting Research Journal of Sutaatmadja*, Vol. 2 No. 2, p. 31–52.